

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Kehidupan di muka bumi adalah sebuah ujian yang harus di barengi dengan usaha-usaha untuk mencapai kenikmatan yang hakiki. Setiap manusia memiliki cara pandang dan tujuan masing-masing dalam menyikapi kehidupan yang di jalani. Tujuan yang di perjuangkan setiap manusia dapat berbagai macam, seperti tujuan untuk, mengejar cita-cita serta membina kehidupan yang bahagia terhadap sesama. Walau dengan tercapainya semua tujuan hidup yang di dapatkan, manusia akan tetap merasakan sebuah kehampaan dan selalu merasa kurang apabila tidak dilandasi dengan mengembalikan segala sesuatu, hanya kepada Allah Swt. Manusia sebagai makhluk Allah swt yang diberikan akal serta kelebihan dibandingkan makhluk lainnya, sejatinya harus tumbuh dengan beradab dan mampu mengayomi sesama makhluk di bumi. Namun di balik kelebihan yang dimiliki, tanpa dilandasi kesadaran akan siapakah diri ini, membuat manusia merasa berkuasa di bumi. Sehingga manusia sering kali tidak mampu dalam mengendalikan hawa nafsu *natiqo* seperti takabur, serakah, dengki dan nafsu tercela lainnya.<sup>1</sup>

Sebagai makhluk Allah swt, manusia hanyalah makhluk lemah yang mendapat amanah untuk menjadi khalifah di muka bumi. Sebagai khalifah di muka bumi manusia harus mampu mengayomi antara sesama makhluk dan menjaga lingkungan yang ada di bumi dengan baik. Tujuan hidup manusia yang pertama

---

<sup>1</sup>Zulkifli, dan Jamaluddin, *AKHLAQ TASAWUF jalan lurus mensucikan diri*, (Cet: 1, Thn 2018, KALIMEDIA, Depok Sleman Yogyakarta) hlm :15-16.

bukanlah untuk mencapai kebahagiaan diri dengan mengejar kenikmatan duniawi saja, namun kehidupan yang di jalani di bumi merupakan sarana ibadah sang hamba kepada penciptaNya.<sup>2</sup>

Dalam menjalankan sebuah ibadah seseorang tidak disyaratkan untuk mengunggulkan diri dan merasa lebih baik dari yang lainnya, sehingga membuatnya takabur dan mendiskriminasi salah satu golongan tertentu yang merupakan makhluk Allah swt.<sup>3</sup> Perbuatan macam ini tidak dapat dinilai baik dalam beragama, karena manusia hanya hamba sehingga tidak berhak menilai dan mengukur tingkat iman serta ibadah seseorang. Oleh sebab itu, yang harus di upayakan dalam menjalani kehidupan di bumi adalah iman, taqwa kepada Allah swt dan berperilaku yang baik. Perilaku dalam kehidupan manusia tidak bisa di pisahkan pada semua lini kehidupan, karena esensi manusia seharusnya tumbuh dengan beradab.<sup>4</sup>

Menurut (Istighfarotur Rahmaniyyah, 2010:60) dalam jurnal penelitian Asti nur laela, perilaku di samakan dengan moral atau akhlaq yang memiliki arti tingkah laku atau perbuatan manusia baik perbuatan atau perkataan untuk menetapkan baik dan buruk.<sup>5</sup> Dalam pandangan tokoh ulama sufi Ibnu Atha'illah Al-Iskandari manusia dengan perilaku baik dan tulus dapat dijadikan jalan mendekati diri kepada Allah swt. Perilaku sama dengan akhlaq, karena timbul dari dalam diri manusia yang terjadi

---

<sup>2</sup>*Ibid.* hlm : 16.

<sup>3</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, ( Bandung : Pustaka Setia, Desember 2011) Cet :1, hlm : 32

<sup>4</sup>Rafik Abdillah, Perbandingan manajemen pendidikan akhlaq perspektif Ibnu Miskawaih dan Ibnu Atha'illah Al-Iskandari Relevansinya dengan tujuan pendidikan Islam, Tesis IAIN SYEKH NUR JATI CIREBON, tahun 2011.

<sup>5</sup> Asti nur laela, Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik, (Jurnal Pendidikan Geografi, Vol 14, No. 1, April 2014) hlm : 42.

secara spontan tanpa memikirkan terlebih dahulu atau tidak di buat buat. Ibnu Atha'illah memahami bahwa akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa kemudian menimbulkan perbuatan, perilaku secara gampang dan mudah tanpa adanya paksaan dan pertimbangan.<sup>6</sup> Akhlaq baik juga perlu di latih secara perlahan untuk menumbuhkan keadaan jiwa yang terlatih, sehingga jiwa dengan mudah melahirkan perilaku-perilaku baik.

Dalam islam terdapat tiga pilar agama yang di jadikan pondasi kokoh, yakni Islam, Iman, dan Ihsan. Tiga pilar ini juga terdapat dalam hadist *shahih* yang diriwayatkan oleh Bukhori dan Muslim, tentang isi dialog antara Rasulullah SAW dan malaikat Jibril, yang mana islam berkaitan dengan syariat, iman berkaitan dengan rasa percaya akan adanya Tuhan dan segala ciptaanya, serta ihsan merupakan bentuk kontak batin antara hamba kepada Allah swt yang lebih mengutamakan kepada niat secara *lillahitaala*.<sup>7</sup>

Dalam hal ini, Ihsan lebih menekankan pada ajaran tasawuf, yang merupakan ajaran untuk membersihkan hati dari perilaku tercela serta mengisinya kembali dengan *akhlaqul karimah*. Dengan tujuan mendekatkan diri sedekat-dekatnya kepada Allah swt. Dalam ranah tasawuf, seseorang yang hendak mencapai tingkatan tertinggi dalam kehidupan harus dapat melalui fase-fase pembersihan diri, dari hawa nafsu

---

<sup>6</sup>Yunahar Ilyas (2006), *Kuliah akhlaq*, Yogyakarta: Pustaka pelajar Offset.

<sup>7</sup>*Ibid.*

nya. Sehingga ia mampu mencapai derajat tinggi di kehidupan, yakni dengan merasakan kedekatan kepada Allah swt.<sup>8</sup>

Bagi seorang sufi yang telah mengetahui hakikat sebenarnya hidup ini, kedekatan dengan Allah swt merupakan pencapaian terbesar, tertinggi dan tujuan hidup mereka. Sehingga mereka mampu menyikapi kehidupan ini dengan sangat arif dan bijaksana. Bahkan pola pikir, cara menyikapi hidup terkadang diluar jangkuan manusia biasa, hingga sering kali muncul kontroversi. Namun seiring dengan berjalannya waktu pemikiran kontroversi yang diungkapkan oleh para sufi terdahulu, perlahan menunjukkan kebenarannya. Sebagaimana kisah yang dialami oleh para sufi-sufi terdahulu yang telah mampu mencapai *maqam* tertinggi dalam perjalanan penyucian diri.<sup>9</sup>

Merujuk pada hal diatas, terdapat para tokoh, ulama yang terkenal akan persepsi tasawufnya. Nilai-nilai ajaran tasawuf, oleh para tokoh tersebut di interpretasikan dalam bentuk perilaku, tindakan, ungkapan pemikiran bahkan humor. Diantaranya adalah seorang tokoh bernama K.H Abdurrahman Wahid, atau sapaan akrab beliau Gus Dur. Fenomena perilaku Gus Dur yang memiliki hubungan dengan tasawuf, sangat melekat pada dirinya sehingga terdapat beberapa teman karib beliau menyebutnya sebagai sufi. Gus Dur merupakan ulama serta tokoh bangsa yang memiliki kesan spiritual berbeda jika dibandingkan tokoh-tokoh lainnya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Samsul munir amir, *Ilmu Tasawuf*, (Jakarta : Pena Grafika, November 2012) Cet : 1, hlm : 11.

<sup>9</sup> Iman Abdurrahman, *Kontroversi Gus Dur dan Nilai-nilai Sufistik*, Skripsi UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, thn 2018.

<sup>10</sup> *Ibid.*

Sebagai tokoh bangsa perilaku dan tindakan Gus Dur yang gegabah dianggap menuai berbagai kontroversi dan selalu menjadi perbincangan. Sehingga membuatnya dianggap sebagai orang *nyleneh*, seolah menggampangkan suatu hal. Dan hal tersebut, senada dengan jargon beliau ‘*gitu aja kok repot*’, namun dari ungkapan jargon tersebut seakan mengisyaratkan bahwa Gus Dur bukannya menggampangkan tapi beliau menyerahkan segala sesuatu yang telah diuskanya hanya kepada Allah. Karena yang berhak atas hasil segala urusan hanya Allah dan manusia hanya mampu berusaha.<sup>11</sup>

Ungkapan pemikiran Gus Dur yang kontroversi di tuangkannya dalam tindakan dan berbagai karyanya dengan penuh kepercayaan diri. Diantaranya Gus Dur memperjuangkan sistem sosial anti kekerasan, penghapusan hukuman mati, kebebasan dalam memilih keyakinan beragama, dan menghargai inovasi-inovasi karya kreativitas kebudayaan yang beragam walau menuai pro dan kontra.<sup>12</sup> Dalam menginterpretasikan pemikirannya Gus Dur seakan bertindak bahwa beliau tidak sabar untuk mengungkapkan pengetahuan yang di dapatkannya selama mempelajari berbagai ilmu, sehingga menimbulkan berbagai spekulasi penentangan dari lain fihak yang belum memahami ranah pemikirannya.<sup>13</sup>

Dari pemikiran Gus Dur tersebut memunculkan sebuah perilaku dan tindakan yang kontroversi, sehingga membuatnya mendapat berbagai pandangan berbeda dari

---

<sup>11</sup> Nurul Qamriyah , *Khazanah Humor Gus Dur : Analisis Akar Historis Humor Gus Dur Sebagai Sarana Demokratis*, Skripsi, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021.

<sup>12</sup> Husein Muhammad, *Sang Zahid mengarungi sufisme Gus Dur*,( Yogyakarta :LKIS, Cet 1 12 ), hlm :6

<sup>13</sup> *Ibid*, hlm : 2

setiap golongan masyarakat, di sisi lain ada golongan yang mendukung atas tindakan pemikiran dan gebrakan Gus Dur namun di lain sisi ada golongan yang tidak suka dengan gebrakan pemikiran beliau dan mengkritik beliau secara tidak baik. Namun seiring dengan berjalannya waktu pemikiran kontroversi Gus Dur yang dulu sulit difahami banyak kalangan, perlahan dapat difahami dan dijalankan dengan baik. Begitu pula dengan pihak yang awalnya menghina dan menjelekkan Gus Dur perlahan mulai dapat memahami maksud beliau. Walau begitu, segala bentuk hinaan yang pernah dialami, beliau menerimanya dengan santai, lapang dada, dan tidak ada dendam.<sup>14</sup> Sosok Gus Dur memang tidak mudah membesar-besarkan suatu perkara, beliau menyikapinya dengan tindakan yang sederhana namun syarat dengan makna. Karena memang dalam ajaran tasawuf sering menekankan makna tanpa simbol. Dan hal itulah, yang nampak dari perilaku Gus Dur.

Berkaitan dengan tasawuf, Gus Dur juga pernah menjelaskan problem tentang tasawuf di Indonesia yang dinyatakannya dengan tegas, dalam pengantar buku yang ditulis oleh Alwi Shihab mengenai faham pandangan wahdatul wujud.<sup>15</sup> Dalam pengantar buku tersebut, Gus Dur mengungkapkan pandangannya tentang kaum ulama tradisional atau wali songo pada masa itu. Bahwa para ulama tidak menolak ajaran wahdatul wujud, melainkan melarang penyebarannya secara gegabah kepada orang awam.

---

<sup>14</sup>*Ibid* .hlm: 2

<sup>15</sup> Abdurrahman Wahid, ed., Bagus Darmawan, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*, (Jakarta: Kompas,2007), hlm :103-104.

Karena menurutnya, para ulama tradisional telah menguasai secara dalam mengenai syariat dan juga mengambil ajaran wahdatul wujud, namun hanya pada dirinya sendiri dan hanya orang-orang tertentu yang dapat mencapai tingkatan ini. Karena hal demikian, akan dapat berbahaya apa bila diajarkan bagi orang awam dan dapat menimbulkan kesalah fahaman. Seperti menganggap sebagai perwujudan tuhan yang dapat menimbulkan kesesatan dan tindakan diluar syariat ajaran islam. Karena setinggi apa pun derajat dan kesaktian manusia, ia hanya seorang hamba dari Allah swt.<sup>16</sup>

Gus Dur tidak hanya mengungkapkan pengetahuan tasawufnya lewat kritik dalam pengantar sebuah buku. Namun beliau juga mencerminkan nilai-nilai tasawuf dalam perilakunya, meski beliau tidak terpaku pada simbolisme tasawuf sebagaimana sufi modern. Perilakunya yang menselaraskan kebenaran tuhan dan agama, mengajarkan jalan menuju kepada tuhan adalah pokok utama dalam menjalani kehidupan. Dengan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dan membangun kesadaran sosio kultural di tengah keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan didasari niat *lillahitaala* untuk menjunjung tinggi nilai *hablumminannas*, merasa tidak berhak menghakimi kesalahan, dan mendiskriminasikan sesama manusia. Sikap dan tindakan Gus Dur ini, tergambar pada harmonisasi terhadap masyarakat non muslim, yang memunculkan sikap toleransi antara saudara sebangsa.<sup>17</sup> Dari basis inilah menunjukkan bahwa Gus Dur seorang tokoh bangsa yang pluralisme, toleransi, demokrasi dan penegak HAM dengan menjunjung tinggi kemanusiaan sebagai

---

<sup>16</sup>Abdurrahman Wahid, ed., Bagus Darmawan, *Gus Dur Menjawab Kegelisahan Rakyat*, hlm :105.

<sup>17</sup> Husein Muhammad, *Sang Zahid mengarungi sufisme Gus Dur*, hlm : 4.

mahluk tuhan. Memahami perilaku seorang Gus Dur terkesan membutuhkan waktu untuk memahaminya, karena tindakanya yang seakan gegabah dan mengherankan.

Perilakunya yang terkesan realistis, gegabah, namun beliau mampu membangun kedamaian di tengah pertentangan dan perbedaan. Membuat banyak kalangan menyebut tindakan dan pemikiran beliau melampaui zamanya, karena seiring dengan berjalanya waktu gagasan beliau memang di perlukan. Perilaku Gus Dur tersebut memperlihatkan tanda seorang yang arif serta bijak bestari atau seorang sufi sejati. Sebagaimana ungkapan dari seorang sufi besar Ibn Atha'illah Iskandari "*Cahaya para bijak bestari mendahului kata katanya, ketika batin telah tercerahkan kata-kata mereka sampai*".<sup>18</sup> Ungkapan tersebut memang layak di berikan kepada sosok Gus Dur. Karena cerminan perilaku dan tindakanya yang dirasakan ada makna di dalamnya.

Gus Dur adalah tokoh bangsa yang mendapat pendidikan pesantren sejak usianya masih belia. Sehingga beliau terlihat sebagai pribadi yang religius walau pemikiranya sangat realistis. Sebagai orang yang didik di dunia pesantren tentunya beliau telah belajar dan mengetahui pentingnya ajaran tasawuf dalam kehidupan. Gus Dur sendiri ketika bulan puasa beliau lebih sering mengaji kitab tasawuf *Al-Hikam al-atta'iyah* (mutiara-mutiara kebijaksanaan) yang merupakan kitab tasawuf karya dari Ibn Atha'illah Al-iskandari. Gus Dur juga mengaji beberapa kitab tasawuf, namun beliau tampak lebih terkesan dengan Karya pemikiran Ibn Atha'illah yang merupakan referensi utama sufisme sunni.

---

<sup>18</sup>Ibn Atta'illah al-Sakandari, *Al-Hikam al-Atta'iyah*, hlm :182.

Gus Dur juga sering mengutip hikmah-hikmah pemikiran tasawuf Ibnu Atha'illah. Ibnu Atha'illah merupakan tokoh ulama tasawuf yang banyak menuangkan pemikirannya dalam sebuah kitab. Beliau menginterpretasikan konsep tasawuf yang di tuangkan dalam berbagai karyanya dengan mengedepankan pembinaan akhlaq mulia dalam diri manusia dan terhadap sesamanya untuk dapat melalui jalan mendekati diri kepada Allah swt. Syair Indah Ibnu Atha'illah tentang ajaran tasawuf yang berfokus pada penyucian diri atau perilaku sufisme masih di ajarkan hingga sekarang.<sup>19</sup> Syair-syair memukau Ibnu Atha'illah nampaknya membuat Gus Dur terkesan dengan karya beliau dan dijadikan sebagai salah satu referensi mencerminkan nilai-nilai perilaku tasawuf dalam kehidupan.

Dari berbagai uraian tentang perilaku Gus Dur sebagai tokoh bangsa diatas, serta adanya literatur yang membahas mengenai perilaku tasawuf beliau. Membuat penulis tertarik meneliti dengan metode study kepustakaan tentang bagaimana analisis perilaku Gus Dur perspektif tasawuf Ibnu Atha'illah Al-Iskandari. Dikarenakan dalam berbagai literatur yang membahas, sering kali menghubungkan cerminan perilaku Gus Dur yang damai dalam menyikapi kehidupan di tengah perbedaan tanpa membesar-besarkan suatu perkara, dapat menerima setiap golongan masyarakat tanpa harus mendiskriminasikan. Namun dengan dasar *hambluminanas*, yang mana merupakan hubungan antara manusia dengan manusia sebagai ciptaan Allah swt. Serta cara beliau bertindak dalam menyelesaikan masalah yang sulit difahami, dilakukan dengan cara sederhana namun syarat akan makna di dalam nya.

---

<sup>19</sup> Muhammad Arifuddin, Corak Tasawuf Kitab Hikam Karya Ibnu Atha'illah As-Sakandari Dan Implikasinya Dalam Pembentukan Akhlaq Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik, Tesis UIN Sunan Ampel tahun 2018.

Sehingga cerminan sikap arif dan bijaksana terlihat dalam diri beliau sebagaimana seorang sufi. Mengenai hal tersebut, penulis tertarik mengangkat judul penelitian ‘**PERILAKU GUS DUR PERSPEKTIF TASAWUF**’, yang berfokus pada analisis perilaku Gus Dur perspektif Tasawuf Ibn Atha’illah Al-Iskandari.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka peneliti mengambil rumusan masalah, agar dalam pengerjaan penelitian ini dapat tersusun secara sistematis, serta menjawab permasalahan yang menjadi acuan dalam penelitian ini, berikut rumusan masalahnya :

1. Bagaimana paradigma pemikiran Gus Dur dengan relevansi perilakunya sebagai tokoh bangsa dan akar historis perilaku tasawuf nya?
2. Bagaimana konsep dasar tasawuf perspektif Ibnu Atha’illah Al-Iskandari ?
3. Bagaimanakah analisis Perilaku Gus Dur Prespektif Tasawuf Ibn Atha’illah al-Iskandari?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dari rumusan masalah yang telah di jadikan acuan, bertujuan untuk menjawab permasalahan yang ada dalam penelitian ini. Berikut tujan penelitian ini.

1. Untuk mengetahui paradigma pemikiran Gus Dur dengan relevansi perilakunya sebagai tokoh bangsa dan akar historis perilaku tasawufnya.
2. Untuk mengetahui konsep dasar tasawuf perspektif Ibnu Atha’illah Al-Iskandari.

3. Untuk mengetahui analisis Perilaku Gus Dur Prespektif Tasawuf Ibn Atha'illah al-Iskandari .

#### **D. Kegunaan Penelitian**

##### 1. Kegunaan Teoritis.

Dengan adanya penelitian tentang Perilaku Gus Dur Prespektif Tasawuf, dapat dijadikan sebagai bahan bacaan pustaka guna menambah wawasan tentang perilaku Gus Dur prespektif tasawuf. Sehingga dapat di fahami, bermanfaat bagi pembaca serta dapat diaplikasikan dalam ranah pengetahuan untuk memahami sosok Gus Dur.

##### 2. Kegunaan Praktis.

###### a. Bagi peneliti.

Penelitian ini diharapkan dapat menambah kefahaman dan kemampuan peneliti untuk mampu menguraikan, menganalisis, Perilaku Gus Dur Perspektif Tasawuf. Sehingga bagi peneliti mampu mendapat pembelajaran yang mendalam dan bermanfaat dari memahami, menelaah teori-teori dari perilaku Gus Dur dan tasawuf.

###### b. Bagi Kampus IAIN KEDIRI.

Hasil dari penelitian ini di harapkan mampu bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan dan aplikasinya dalam bidang keilmuwan tasawuf serta memahami perilaku Gus Dur dalam perspektif tasawuf.

###### c. Bagi pembaca dan teman-teman Mahasiswa.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan bagi teman Mahasiswa pecinta tokoh Gus Dur, serta sebagai rujukan untuk memahami perilaku Gus Dur Perspektif Tasawuf.

## E. Telaah Pustaka

Pada umumnya penelitian tentang K.H Abdurrahman Wahid atau Gus Dur sudah banyak dilakukan oleh berbagai tokoh, sahabat, dan lainnya. Pada penelitian tentang perilaku Gus Dur dalam perspektif tasawuf ada beberapa, namun pembahasannya masih sangat luas dan berfokus pada pemikiran-pemikiran Gus Dur. Sehingga pada kesempatan ini peneliti, akan menganalisis perilaku Gus Dur sebagai tokoh bangsa dalam perspektif tasawuf Ibnu Atha'illah Al-Iskandari. Karena terdapat beberapa literatur yang membahas mengenai perilaku Gus Dur di hubungkan dengan nilai-nilai tasawuf, serta melihat Gus Dur adalah tokoh kontroversi yang memiliki gaya perilaku *nyleneh* namun syarat akan makna kehidupan. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang membahas berkaitan dengan perilaku Gus Dur :

1. Skripsi Iman Abdurrahman, Kontroversi Gus Dur dan nilai-nilai Sufistik, UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Dalam penelitian skripsi ini, membahas mengenai interpretasi pemikiran kontroversi Gus Dur dalam perilaku tasawuf nya. Penelitian ini menggunakan metode *library reseach*. Pada penelitian ini, pengumpulan data bertumpukan pada sumber literatur atau buku-buku pustaka yang membahas tentang pemikiran Gus Dur dan sebagian hasil karya Gus Dur. Hasil dari penelitian ini, menjelaskan bahwa kontroversi dari gagasan Gus Dur yang di ungkapkan merupakan bentuk pergulatan batin yang dialaminya selama ini, serta kelebihan beliau telah mempelajari berbagai ilmu, tidak hanya ilmu agama namun juga ilmu umum yang berasal dari barat. Karena menurut beliau

semua ilmu boleh di pelajari.<sup>20</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada objek yang dikaji, jika pada penelitian ini lebih berfokus pada kontroversi yang dilakukan Gus Dur pada era kepemimpinannya selama menjadi presiden, memiliki makna di dalam tindakannya dan tersirat nilai-nilai sufistik dalam lakunya. Sedangkan pada penelitian yang berjudul “PERILAKU GUS DUR PERSPEKTIF TASAWUF” fokus kepada konsep perilaku Gus Dur yang dianalisis dengan prespektif tasawuf Ibnu Atha’illah.

2. Skripsi, M. Mahbub Risad, Perilaku Tasawuf Gus Dur, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Dalam skripsi ini peneliti menggunakan metode *library reseach* dengan sumber data primer adalah buku-buku karya Gus Dur, dan sumber data sekunder adalah buku-buku yang mendukung tentang teori tasawuf. Hasil dari penelitian ini menjelaskan tentang perilaku Gus Dur yang di dasari dengan nilai-nilai tasawuf. Gus Dur sebagai tokoh yang religius dapat terjun ke dunia politik dan menjalankan kepemimpinan dengan baik. Gus Dur selalu menunjukkan sikap sederhana meskipun beliau adalah seorang pemimpin besar. Beliau mencerminkan sikap nasionalisme dalam bernegara dengan dilandasi perilaku tasawuf. Baginya bertasawuf tidak harus meninggalkan apa yang telah di ciptakan oleh Tuhan di dunia ini, karena dunia dapat di jadikan lahan ibadah untuk mendatangkan kehidupan akhirat yang lebih baik.<sup>21</sup> Perbedaan penelitian ini, dengan penelitian sekarang terletak pada objek yang di kaji, jika penelitian ini fokus pada perilaku tasawuf Gus Dur yang di interpretasikan dalam tindakan nasionalismenya dalam

---

<sup>20</sup> Iman Abdurrahman, Kontroversi Gus Dur dan Nilai-nilai Sufistik, Skripsi UIN SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG, thn 2018.

<sup>21</sup>Risad, M Mahbub, Perilaku Tasawuf Gus Dur,( Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), thn 2011.

bernegara dan pengungkapan pemikirnya. Sedangkan pada penelitian yang berjudul “PERILAKU GUS DUR PERSPEKTIF TASAWUF” fokus penelitian perilaku Gus Dur dianalisis dalam prespektif tasawufnya, seperti hal yang mendorong sikap, tindakan sederhananya mencerminkan nila-nilai tasawuf dalam prespektif Ibnu Atha’illah.

3. Skripsi, Nurul Qamariah yang ber judul Khazanah Humor Gus Dur : Analisis Akar Historis Humor Gus Dur Sebagai Sarana Demokratis, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Dalam menjelaskan mengenai perilaku Humor Gus Dur dalam ranah Demokrasi, dan pengungkapan pemikirannya memiliki makna dalam kehidupan dan dianggap sangat cerdas. Karena humor-humor Gus Dur dapat di terima oleh masyarakat tanpa adanya ketersinggungan di lain fihak. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *library resach*. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa perilaku humor Gus Dur di dasari pada masa beliau belajar di luar negeri, yang ketika saat itu masih Kuliah. Bentuk karakter humor Gus Dur memiliki ekspresi kejiwaan yang mendalam, serta adanya kondisi humor-humor yang di lontarkan terdapat keilmuwan di dalamnya, diantara memiliki hubungan dengan perilaku dan praktik sufisme, antropologi, dan juga politik. Sehingga gaya humor Gus Dur ada makna simbolis yang ada tujuan membenahi keadaan untuk menjadi lebih baik.<sup>22</sup> Perbedaan penelitian ini dengan penelitian “PERILAKU GUS DUR PERSPEKTIF TASAWUF” terletak pada penelitian ini berfokus di analisis perilaku Gus Dur yang damai dalam menyikapi

---

<sup>22</sup> Nurul Qamariah, Skripsi yang ber judul Khazanah Humor Gus Dur : Analisis Akar Historis Humor Gus Dur Sebagai Sarana Demokratis, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021.

perbedaan di tengah keberagaman masyarakat dalam prespektif tasawuf Ibnu Atha'illah Al-Iskandari.

4. Skripsi, Muhammad Afifurrahman yang berjudul Kewalian Gus Dur Dalam Perspektif Kitab Al-Hikam Ibnu Atha'illah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.<sup>23</sup> Dalam skripsi ini menjelaskan mengenai tanda-tanda kewalian Gus Dur dalam kitab Al-Hikam Ibnu Atha'illah, berdasarkan hasilnya waliyullah dalam kitab Al-Hikam memiliki tanda-tanda seorang yang arif dan bijak yang tidak pernah membanggakan ibadahnya, tidak merasa takut kecuali atas larangan Allah swt. Serta sebagai seorang waliyullah di berikan tanda keistimewaan yang berbeda dengan karamah yang tidak dimiliki manusia biasa. Pada penelitian ini menggunakan metode penelitian *library reseach*.

Keselarasan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tokoh yang diteliti Gus Dur dan menggunakan perspektif pemikiran Ibnu Atha'illah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus penelitian pada perilaku Gus Dur sebagai tokoh bangsa yang dilakukan analisis menggunakan tasawuf perspektif Ibnu Atha'illah Al-Iskandari. Sedangkan penelitian ini berfokus pada tanda-tanda kewalian Gus Dur dalam kitab Al-Hikam.

5. Tesis, Warko Triono berjudul Pribumisasi Islam ( Study Analisis Pemikiran Gus Dur), UIN Raden Fattah Palembang tahun 2015. Dalam Tesis ini menjelaskan mengenai analisis pemikiran Gus Dur sebagai muslim pada masyarakat pribumi

---

<sup>23</sup> Skripsi, Muhammad Afifurrahman yang berjudul Kewalian Gus Dur Dalam Perspektif Kitab Al-Hikam Ibnu Atha'illah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2019.

yang mana, masyarakat pribumi dari beragam etnis, budaya dan agama. Hasil dari penelitian ini mengungkapkan bahwa pemikiran Gus Dur tentang pribumisasi Islam dapat menumbuhkan kehidupan sosial yang toleransi dan humanisme dengan dasar pancasila, sehingga dapat menumbuhkan kedamaian di tengah perbedaan masyarakat pribumi.<sup>24</sup> Keselarasan antara penelitian tesis ini, dengan penelitian yang dilakukan adalah pada tokoh yang di kaji yakni Gus Dur dengan pemikirannya yang humanisme sebagai bentuk mempribumisasikan Islam di Nusantara saja. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian ‘’PERILAKU GUS DUR PERSPEKTIF TASAWUF’’ terletak pada penelitian ini yang berfokus pada analisis perilaku Gus Dur yang damai dalam menyikapi perbedaan di tengah keberagaman masyarakat dalam prespektif tasawuf Ibnu Atha’illah Al-Iskandari. Sedangkan pada Tesis berjudul Pribumisasi Islam berfokus pada analisis pemikiran Gus Dur.

Dari berbagai pemaparan tentang penelitian terdahulu, sebenarnya terdapat keselarasan dengan penelitian yang akan dilakukan. Maka penulis mencari peluang yang mampu membedakan antara pembahasan yang telah ada. Bahwa dalam penelitian sebelumnya belum ada pembahasan yang mengkaji tentang perilaku Gus Dur dalam prespektif tasawuf, apa yang mendorong Gus Dur berperilaku mencerminkan nilai-nilai tasawuf, dan bagaimana analisis tentang perilaku Gus Dur dalam perspektif tasawuf Ibnu Atha’illah Al-Iskandari.

---

<sup>24</sup> Warko Triono, Pribumisasi Islam (Study Analisis Pemikiran Gus Dur), Tesis UIN Raden Fattah Palembang tahun 2015.

## F. Kajian Teoritis

### 1. Perilaku

Perilaku merupakan gejala psikologis yang ditangkap oleh panca indra sehingga mempunyai hubungan erat dengan sikap manusia. Sikap di bagi dalam tiga aspek yakni, aspek *kognitif* berupa kepercayaan, *afektif* berupa perasaan emosional, dan tindakan yang diambil seseorang. Sikap yang di implementasikan seseorang dalam dirinya, memiliki peranan dalam menentukan bagaimana perilaku seseorang di lingkungannya. Serta sebaliknya lingkungan dapat membawa pengaruh bagi pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Oleh sebab itu terdapat berbagai macam cara setiap individu dalam meng interpretasikan perilaku mereka di lingkungan sekitar.<sup>25</sup> Perilaku sangat peka terhadap stimulus, sehingga perilaku seseorang dapat terbentuk dari latar belakang mulai dari pengalaman, motivasi, dan kepribadian. Sehingga dalam kehidupan ini, terdapat berbagai manusia berperilaku dengan khasnya masing-masing, karena perilaku akan memunculkan sikap. Setiap perilaku individu yang di ungkapkan di kehidupan terdapat sebuah makna dalam setiap tindakanya.<sup>26</sup>

Dalam ranah agama islam, perilaku untuk berbuat baik sangat di tekankan kepada manusia dalam kehidupan, karena seharusnya manusia mampu berbuat baik terhadap sesama. Islam mengistilahkan perilaku dalam sebutan akhlaq dan berkaitan

---

<sup>25</sup> Asti Nur laela, Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik, (Jurnal Pendidikan Geografi, Vol 14, No. 1, April 2014) hlm : 42.

<sup>26</sup>Adnan akhiruddin saleh, *Pengantar Psikologi*, Makasar, Sulawesi Selatan, Aksara timur, cet I, 2018, hlm : 134.

dengan *hal-ihwal*. Dan akhlaq dalam islam berkaitan erat dengan ajaran tasawuf.<sup>27</sup> Akhlaq memiliki keunggulan utama dalam iman seorang muslim, karena akhlaq merupakan cerminan utama dalam menunjukkan identitas islam yang merupakan agama *rahmatanlilalamin*. Seorang tokoh sufi besar bernama Ibn Atha'illah Al-Iskandari, juga sangat menekankan akhlaq mulia dalam segala perbuatan, perilaku yang dilakukan di muka bumi sebagai *washilah* menuju Tuhan.

Ibnu Atha'illah Al-Iskandari pernah bersyair indah yang tercantum dalam kitabnya Tajul arus *“Wahai hamba, bertaubatlah kepada Allah setiap waktu kerana Allah memerintahkanmu. Sebagai mana Dia berfirman :“Bertobatlah kalian kepada Allah wahai orang-orang yang beriman agar kalian beruntung”(Q.S an-Nur:31). Dia juga berfirman “Allah mencintai orang yang bertaubat dan mensucikan diri”(Q.S. al-Baqarah :222).*<sup>28</sup> Taubat menurut Ibn Atha'illah merupakan pintu dan syariat utama dalam mensucikan diri dari akhlaq tercela menuju akhlaq mulia, taubat merupakan upaya penting dalam menapaki awal jalan menuju diri yang lebih baik. Setiap orang seharusnya sering kali bertaubat kepada Allah swt dengan sungguh-sungguh, karena perbuatan tercela yang dilakukanya dan menjalani segala konsekuensinya.

Karena setelah bertaubat seseorang memulai perbuatan, perilaku baru yang lebih terpuji tanpa mengulangi perilaku tercela semata-mata karena Allah, sehingga tumbuhlah akhlaq terpuji dalam diri secara perlahan. Sebagaimana yang dituturkan oleh Ibnu Atha'illah bahwa *“hati yang baik tidak dilalaikan dari Allah oleh sesuatu yang baik, jika ingin sembuh hatimu keluarlah menuju medan tobat. Ubahlah keadaanmu*

---

<sup>27</sup>Nasharuddin, *AKHLAQ ciri manusia paripurna* , ( Jakarta, PT Raja Grafindo Persada), Cet. I Agustus 2015, hlm : 203.

<sup>28</sup>Fauzi faisal bahreisy, *Mengaji Tajul Arus* (Jakarta : Zaman, 2015) hlm :19.

*dari yang sebelumnya jauh dari Allah menjadi dekat kepadaNya. Ketahuilah bahwa hati dapat disembuhkan dari segala penyakitnya, namun apabila engkau terus memenuhi perutmu dan membanggakan kegemukkanmu. Maka engkau tak ubahnya domba yang di sembelih, tidak sadarkah kau telah menyembelihmu sendiri”.*<sup>29</sup>

Akhalq dalam perspektif Ibnu Atha’illah sangat berkaitan dengan tasawuf, karena merupakan jalan untuk sampai kepada Allah swt di tingkatan *ma’rifat*. Jika bagi seorang sufi manapaki jalan menuju kesucian diri dengan *akhlaqul karimah* yang tertanam dalam diri sebagai bentuk interpretasi *maqam* dan *ahwal*. Sedangkan bagi orang awam yang belum memulai jalan penyucian diri *akhlaqul karimah* penting untuk implementasi pegangan hidup, sebagai manusia yang beradab. Setelah melakukan taubat dengan menyadari segala kesalahan dan berusaha menjadi lebih baik, kemudian di lanjutkan dengan menumbuhkan perilaku terpuji dalam diri seperti *muhasabah, Ikhlas, sabar, husn al-zan, raja’, syukur* dalam segala hal, *Istiqamah, tawakal*, dan menghargai waktu. Merupakan bentuk perwujudan *akhlaqul karimah* dalam diri menurut Ibnu Atha’illah, yang tersirat dalam pemikirannya.<sup>30</sup>

Ibnu Atha’illah membagi perilaku ada yang baik dan buruk, beliau menggambarkan seseorang dengan perilaku tercela akan merugi di dunia dan akhirat. Dalam perilaku terpuji beliau menekankan untuk di mulai dari kesadaran akan kesalahan-kesalahan yang di perbuat dan kemudian bersedia untuk bertaubat dengan sungguh-sungguh kepada Allah swt, perilaku terpuji tidak hanya dilihat dari aspek lahiriyahnya saja namun juga dari batinnya. Sehingga ketika hati orang tersebut

---

<sup>29</sup>Fauzi faisal bahreisy, *Mengaji Tajul Arus* (Jakarta : Zaman, 2015) hlm :34.

<sup>30</sup> Ibn Atha’illah, *Tutur penerang hati*, terjemahan tahun 2009 : *Bahjat al-Nufus*, Jakarta, hlm : 156.

memang benar baik dari luar dan dalamnya maka Allah tidak akan melalaikan dirinya. Oleh sebab itu, Ibnu Atha'illah meletakkan bahasan tentang akhlaq sangat mendalam. Karena hati atau batin akan menampakkan perilaku dan perbuatan manusia yang sesungguhnya, seperti luapan emosi, cinta, ketulusan, takut, hormat, dan jelasnya perasaan .<sup>31</sup>

Sedangkan akhlaq dalam prespektif Ibnu Miskawaih, akhlaq merupakan suatu hal atau situasi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan dengan senang tanpa berfikir dan perencanaan. Dari perspektif tersebut, akhlaq merupakan sebuah dorongan kejiwaan seseorang untuk melakukan sesuatu.<sup>32</sup> Pandangan mengenai akhlaq ini sangat melekat dengan akal, apabila sesuatu yang di lakukan baik sesuai akal dan syariat tertentu, maka perilaku orang tersebut dapat dikatakan baik. Jika seseorang melakukan suatu keburukan dalam pandangan akal dan syariat, maka perilaku nya di sebut buruk.

Adapun yang dimaksud dengan perilaku yang tumbuh tanpa berfikir dan direncanakan, merupakan makna sebenarnya akhlaq seharusnya muncul karena dorongan dalam jiwa nya atas kesadaran diri, tanpa adanya suatu paksaan. Ibnu Miskawaih membagi situasi kejiwaan dalam dua jenis. Pertama bersifat *Tab'i*, yaitu seseorang yang mudah marah dengan masalah kecil, atau orang yang mudah merasa takut suatu peristiwa remeh yang terbawa semenjak kecil. Kedua situasi kejiwaan yang diperoleh melalui adat kebiasaan, akhlak atau perilaku jenis ini bermula dari perilaku pribadi, namun tingkah laku lain memasuki ke dalam diri seseorang yang secara

---

<sup>31</sup>*Ibid*, hlm : 210.

<sup>32</sup>Nasharuddin, *AKHLAQ ciri manusia paripurna* ,hlm : 204.

berangsur-angsur berubah menjadi tabiat dan akhlak seseorang.<sup>33</sup>

Selain Ibn Miskawaih, tokoh sufi Imam Al-Ghazali juga mengemukakan definisi yang senada tentang akhlaq. Dalam pendapatnya dalam kitab *Ihya' Ulumuddin*, akhlaq merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang menimbulkan berbagai macam perilaku dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Imam Al-Ghazali memandang akhlaq bukan lah sebuah 'perbuatan', bukan kekuatan dan "ma'rifah" akhlaq lebih menekankan kepada "hal" keadaan atau kondisi. Dimana jiwa memiliki potensi besar dalam memunculkan perilaku seseorang. Dari definisi tersebut, menunjukkan bahwa akhlaq adalah sebuah kondisi atau sifat yang telah meresap kedalam jiwa dan terpatir di dalam hati, akhlaq merupakan suatu kebiasaan, kesadaran, mudah untuk dilakukan dan tidak ada paksaan.

Misalnya ketika seseorang yang jarang bersedekah, di kemudian hari ia bersedekah namun jarang karena dorongan dari luar dirinya, dalam hal ini orang tersebut belum dapat dikatakan dermawan sebagai kepribadianya. Karena suatu *hal* dapat dinilai baik atau buruk jika muncul dengan mudah dan sudah terbiasa tanpa adanya suatu paksaan. Pendek kata, orang tersebut sadar atas dorongan dalam jiwanya. Imam Al-Ghazali menempatkan akhlaq baik, muncul atas dorongan jiwa atau dalam hati kemudian melakukannya secara *zahir*. Sehingga orang dalam melakukan hal tersebut, dapat disebut memiliki sifat kepribadian yang berakhlaq.<sup>34</sup>

Imam Al-Ghazali membagi akhlak dengan empat kriteria yang harus dipenuhi,

---

<sup>33</sup>Ibnu Miskawaih, '*Tahdzib Al-akhlaq*' dalam C.K. Zurayk, (Beirut : American University Of Beirut 1996), hlm :21.

<sup>34</sup> Enok rohayati, PEMIKIRAN AL-GHAZALI TENTANG PENDIDIKAN AKHLAQ, ( Jurnal TA'BID, Vol.XVI, No: 1, Juni Tahun 2011), hlm: 103.

yaitu kekuatan ilmu atau hikmah sebagai orang yang memiliki kearifan, kekuatan amarah yang terkontrol oleh akal yang akan menimbulkan *Syaja'ah*, kekuatan nafsu *Syahwat*, dan kekuatan keseimbangan (keadilan). Dari keempat kriteria tersebut, merupakan syarat untuk mencapai derajat akhlaq yang baik secara mutlak. Yang mana kriteria-kriteria ini juga di penuhi oleh Rasulullah sebagai suri tauladan umat islam. Rasulullah sebagai utusan Allah swt, merupakan manusia pilihan yang diutus untuk menjadi panutan karena cerminan akhlaknya. Karena rasulullah tiada diutus kecuali untuk menyempurnakan akhlak manusia di bumi ini.<sup>35</sup>

Akhlaq yang dalam arti kata perilaku merupakan sebuah perwujudan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, yang merupakan potensi untuk melakukan baik atau buruk. Sebagai mana firman Allah Swt dalam surat *Al- Syams* ayat 7-10, sebagai berikut :

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

﴿١٠﴾ هَا

*Dan jiwa serta penyempurnanya (ciptaanya). Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa itu. Dan sungguh merugilah orang-orang yang mengotorinya. (Q.S al-Syam[91]:7-10).*

Dari arti ayat diatas menjelaskan bahwa manusia memiliki dua kecenderungan dalam melakukan kebajikan dan keburukan. Pada diri manusia di tumbuhkan dua benih perilaku yakni baik dan buruk, dari keduanya di berikan Allah mengilhamkan berupa

<sup>35</sup>*Ibid*, hlm :104.

jalan, yaitu jalan kefasikan dan ketakwaan. Terhadap jiwa yang kotor Allah mengilhamkan kefasikan, dan bagi jiwa yang suci Allah mengilhamkan ketakwaan. Bagi jiwa yang tumbuh dalam ketakwaan maka akan mudah menemukan tangkapan sinar hidayah. Sedangkan bagi jiwa yang kotor yang penuh dengan kefasikan dan kemunafikan akan mudah menampung jalan kesesatan dalam dirinya. Dalam hal ini, akhlaq menempatkan ruang lingkupnya pada dua jalan tersebut. Hati yang suci akan memperoleh hati nurani, yaitu hati yang bersinar menerima kebenaran. Sedangkan hati *Zhulmani* (gelap-gulita), adalah hati yang mudah mengikuti kegelapan dan jalan kesesatan.<sup>36</sup>

Akhlaq merupakan gambaran utama dalam setiap agama, termasuk agama islam. Karena hakikat utama dari agama islam adalah memperbaiki perilaku umat manusia untuk menjadi lebih baik dan memahami dirinya. Akhlaq atau perilaku sangat erat kaitanya dengan kehidupan, menurut Yusuf Al-Qardawi.<sup>37</sup> Prinsip akhlaq islam terdiri dari berbagai macam diantaranya, sebagai berikut :

- a. Akhlaq kepada Allah Swt, sebagai manusia akhlaq kepada Tuhan merupakan suatu hal yang sangat utama dan unggul, karena manusia hanya seorang hamba. Tidak ada akhlaq yang paling baik kecuali atas dasar Allah Swt. Dasar dari akhlaq kepada Tuhan merupakan yang pertama, karena Allah swt menciptakan manusia, dengan di berikanNya berbagai potensi diri, seperti roh untuk kehidupan, diberi takdir *qada'*, di beri kenikmatan keunggulan jika di bandingkan makhluk lainnya. Sehingga menjadikan manusia harus mengunggulkan akhlaq kepada Allah swt, dengan

---

<sup>36</sup> Nasharuddin, *AKHLAQ ciri manusia paripurna* , ( Jakarta, PT Raja Grafindo Persada),  
, hlm : 204.

<sup>37</sup>*Ibid*, hlm : 15.

menjalankan perintah-perintahnya dan menjauhi segala larangannya. Sebagai seorang muslim akhlaq kepada Allah swt di terapkan dengan menjadi insan yang bertakwa, serta berupaya untuk mampu mengayomi sesama makhluk. Takwa merupakan tuntutan bagi seorang yang beriman. Takwa harus dilandasi dengan kesungguhan, keseriusan, menerima konsekuensinya dan dilakukan secara istiqomah, sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Ali- Imran.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

*Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dengan sebenar-benar takwa kepadaNya, dan jangan sekali-kali kamu mati dalam keadaan selain islam. (Q.S. Ali Imran [3]:102).*

Takwa dimaknai sebagai menjunjung tinggi perintah Allah dan menjauhi segala larangNya. Dengan bertakwa dapat membawa *kemaslahatan* dan jika tidak bertakwa maka akan membawa *kemufsadatan*. Karena dengan mematuhi perintah Allah dan menjauhi larangannya, manandakan bahwa manusia menjaga dirinya dari perbuatan tercela. Sebagia ulama memaknai takwa sebagai benteng, tempat berlindung dari kesusahan.<sup>38</sup>

- b. Akhlaq kepada Rasulullah SAW, beliau adalah suri tauladan bagi umat muslim. Akhlaq beliau adalah cermin manusia paling mulia di bumi ini. Begitu mulianya akhlaq rasulullah, sehingga para malaikat pun bersholawat kepadanya. Sebagai umat nabi Muhammad, di anjurkan untuk berakhlaq baik terhadap beliau. Terdapat beberapa sikap mulia yang patut kita tujukan untuk baginda Muhammad Saw. Yaitu

---

<sup>38</sup> Ibrahim al-Kasyi marwan, *Petunjuk Praktis Akhlaq Islam*, ( Jakarta, Lentera, 2003), Cetakan 1, hlm : 36.

dengan, mematuhi dan mengikuti sunnah Nabi SAW, mencintai dan bersholawat kepadanya, dan meneladani perilakunya.

- c. Akhlaq kepada diri sendiri, adalah cakupan perilaku yang harus di terapkan pada diri sendiri, dengan menyangkut semua persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah. Akhlak terhadap diri sendiri memerlukan eksistensi diri sebagaimana dalam pandangan agama islam, yang di contohkan oleh baginda rasulullah, diantaranya. Memelihara kesucian, kebersihan, kerapian, kecantikan dan keindahan diri. Bersikap mandiri dan mematuhi hati Nurani, sikap mandiri adalah tidak mengharapkan bantuan dari orang lain.<sup>39</sup> Memelihara kemuliaan dan kehormatan diri, Allah telah memilih manusia sebagai khalifah di muka bumi sejatinya manusia harus sanggup mengeksplorasi, mengolah dan memanfaatkan semua yang *maujud* di bumi dengan baik tanpa merusaknya. manusia, sehingga sudah selayaknya manusia menghormati dan memuliakan dirinya.<sup>40</sup>
- d. Akhlaq terhadap keluarga dan masyarakat, sebagai manusia sudah semestinya sadar, bahwa alam semesta ini diamanahkan oleh Allah. Yang mana merupakan pinjaman untuk di langungkan secara turun temurun. Sehingga manusia harus menjaga titipan ini dengan baik, agar dapat di gunakan secara merata bagi semua makhluk di muka bumi. Berbuat baik terhadap sesama berkaitan dengan *hablumminanas*. Akhlaq baik yang harus di tujukan sesama saudara adalah saling menghargai, jujur, toleransi,

---

<sup>39</sup>. Ibrahim al-Kasyi marwan, *Petunjuk Praktis Akhlaq Islam*, hlm: 37.

<sup>40</sup> *Ibid.* hlm: 37.

komunikatif, dan saling menyayangi satu dengan lainnya.<sup>41</sup> Akhlaq kepada keluarga merupakan pondasi munculnya akhlaq seseorang di luar lingkungan, jadi apa bila keluarga mencerminkan akhlaq yang baik maka akan tumbulah pribadi yang baik. Seperti contoh, anak yang selalu berbakti kepada orang tua, karena orang tuanya selalu mencontohkan perilaku yang baik dan penuh kasih sayang terhadap sang anak, maka anak akan berpotensi tumbuh menjadi pribadi yang baik dan penuh kasih sayang di lingkungan luar.<sup>42</sup>

Akhlaq pada dasarnya penting bagi kehidupan manusia, karena esensi manusia sebagai makhluk tuhan harus lebih beradab jika dibandingkan makhluk lainnya. Agama islam menjunjung tinggi *akhlaqul karimah*, karena Allah mendatangkan nabi Muhammad saw sebagai suri tauladan umat manusia pada masa jahiliyyah hingga sekarang, dengan tujuan mengesakan Allah dan meluruskan perilaku menyimpang para manusia. Dengan contoh suri tauladan dengan akhlaq yang baik, membuat islam perlahan mudah diterima dan menggerakkan hati orang jahiliyah pada masa tersebut, sadar akan keesaan Allah swt.<sup>43</sup> Islam meletakkan persoalan baik dan buruk diawali dengan niat yang tulus karena Allah swt *lillahitaala*.

## 2. Teori Tasawuf .

Istilah tentang tasawuf sebenarnya sudah tidak asing lagi dalam lingkup pengetahuan islam. Tasawuf adalah sebuah istilah yang di berikan untuk mistisme dalam islam, yang mana oleh orang barat dikenal dengan *sufism* (sufisme). Setiap agama

---

<sup>41</sup>Nasharuddin, *AKHLAQ ciri manusia paripurna*, hlm : 273.

<sup>42</sup>*Ibid*, hlm : 273

<sup>43</sup>Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, *Pedoman Hidup Harian Seorang Muslim*, ( Jakarta : Ummul Qura 2014) Hlm: 309.

sebenarnya memiliki istilah atau sebutan mistisme masing-masing mulai dari Kristen, Hindu, dan Budha. Sebagai agama yang diajarkan oleh Rasulullah Saw, Islam menekankan *sufism* untuk mengesakan kepada Allah SWT dan meneladani perilaku nabi Muhammad Saw.<sup>44</sup> Pada masa Rasulullah dan sahabat, istilah tasawuf belum ada namun praktek tasawuf sudah diterapkan oleh beliau dalam perilaku sehari-harinya. Istilah tentang tasawuf secara epistemologi mulai dikenal sejak abad ke dua Hijriyah, yang dipelopori oleh tokoh Abu Hasyim Al-Kufi pada 250 H, pada masa itu, beliau menambahkan kata sufi di belakang namanya.

Namun ada pendapat yang mengatakan bahwa pada abad ke dua Hijriyah istilah sufi baru muncul dan mulai dikenal dikalangan masyarakat waktu itu, pada abad ke tiga hijriyah. Kata sufi sendiri, sudah dikenal namun belum sepenuhnya marak di kalangan masyarakat Arab. Kata Sufi atau *Shuff* merupakan sebutan bagi orang-orang yang memakai pakaian jubah berbahan wol kasar atau bulu domba, yang identik dengan karakteristik orang shaleh yang berpenampilan sederhana sebelum datangnya Islam.<sup>45</sup> Sementara terdapat pandangan lain mengenai hal ini, sufi dikaitkan dengan sekelompok orang yang tinggal di serambi masjid Nabawi dengan kesederhanaannya dalam kehidupan di dunia, serta selalu memprioritaskan diri untuk beribadah. Sekelompok orang-orang ini disebut *shuffah*, *ahl-suffah*. Perilaku mereka yang tidak berlebihan dalam masalah keduniawian, lebih memilih untuk berzikir dan berhati-hati dalam tindakan dan perilakunya. *Shuffah* ini, merupakan mereka yang ikut serta dalam

---

<sup>44</sup> Syamsul munir amir, *Ilmu Tasawuf*, ( Jakarta, Pena Grafika) Cet :1, hlm : 1.

<sup>45</sup> Jamil, Cakrawala Tasawuf, *sejarah Pemikiran dan Kontekstualitas* (Jakarta : Gaung Persada Press,2004), Hlm : 1.

Hijrah nabi Muhammad Saw.<sup>46</sup> Relevansi antara tasawuf dan sufi adalah ilmu dengan yang mempraktikkan. Seseorang yang mengimplementasikan jalan tasawuf dan nilai-nilainya di sebut sebagai sufi.

Imam Al–Junaidi Juga mendefinisikan tasawuf merupakan membersihkan hati, dari yang mengganggu perasaan berjuang menanggalkan pengaruh insting, memadamkan kelemahan dan menjauhi seruan hawa nafsu, mendekati sifat-sifat kerohanian dengan bergantung kepada ilmu hakikat, memakai barang yang penting dan lebih kekal, menaburkan nasihat kepada semua manusia, memegang teguh janji kepada Allah Swt dan meneladani rasulullah Saw dalam hal syariat.<sup>47</sup>

Tasawuf sangat dekat dengan keadaan batin seseorang karena perilaku baik manusia tercipta dari kesadaran diri dan pengetahuan akan hal baik dan buruk. Tasawuf merupakan manifestasi dari Ihsan, yang merupakan penghayatan dalam beragama yang dapat menawarkan pembebasan spiritual. Dengan mengajak manusia mengenal dirinya sendiri hingga akhirnya dapat mengenal tuhan nya.<sup>48</sup> Oleh sebab itu, tasawuf merupakan wujud dari Ihsan maka tidak bisa terlepas dari dua pilar agama yang saling melengkapi. Ketiganya merupakan pondasi kokoh agama islam, sebagai mana yang tercantum dalam hadist nabi Muhammad Saw.

Bagi seorang muslim menuju jalan untuk sampai kepada Allah Swt merupakan sebuah kewajiban, hal tersebut dilaksanakan dengan menjalankan berbagai syariat yang telah diajarkan oleh rasulullah. Namun ketika hanya

---

<sup>46</sup>Jamaluddin, dan Zulkifli, *Akhlaq Tasawuf jalan lurus mensucikan diri*, (Yogyakarta : Kalimedia) Cet :1 2018 Hlm : 17.

<sup>47</sup>*Ibid*, .

<sup>48</sup>*Ibid*, hlm : 11.

menjalankan syariat saja tanpa ketulusan hati maka akan hampa tidak bermakna, karena agama islam memiliki tiga pilar penting untuk dapat mengenal diri dan tuhan. Yakni tiga pilar tersebut adalah islam (syariat): berupa syahadat, shalat, zakat, puasa dan naik haji. Iman merupakan kepercayaan, keyakinan, transdental dan iman untuk umat islam ada 6. Selanjutnya adalah Ihsan merupakan kekuatan biologis yang dimiliki setiap insan untuk mengaitkan nilai perilakunya hanya karena Allah swt.<sup>49</sup>

Dari ketiga pilar islam, iman dan ihsan, ajaran tasawuf menekankan dirinya pada ihsan. Karena Ihsan menekankan pada rasa dan hati setiap individu dalam menjalankan ibadah dengan tulus *lillahitaala* kerana Allah. Yang berarti sebagai hamba dari Yang Maha Kuasa harus mengimplementasikan Ihsan dalam setiap bentuk perilaku dan dalam menjalankan ibadah, tasawuf adalah ilmu yang mengenalkan tentang ihsan. Secara sepintas tasawuf merupakan ajaran yang paling tinggi dan hanya orang-orang tertentu saja yang dapat melaksanakannya, namun jika di telaah lebih lanjut inti dari ajaran tasawuf ialah menerapkan pentingnya kesadaran menghayati, dan berperilaku baik dalam menjalankan bentuk ibadah kepada Allah Swt.<sup>50</sup>

Dari definisi tasawuf diatas, serta keterkaitan antara Ihsan dan tasawuf, sehingga dapat di simpulkan bahwa. Tasawuf merupakan ilmu yang menekankan kepada *akhlaqul karimah* manusia dengan tujuan mencapai kedekatan kepada Allah swt.

---

<sup>49</sup> Muhammad Alfian, *Filsafat Etika Islam*, CV. Pustaka Setia Bandung, Cet : 1 Desember 2011, hlm :32

<sup>50</sup> *Ibid*, hlm: 33

### 3. Ibnu Atha'illah Al-Iskandari

Ibnu Atha'illah Al-Iskandari adalah tokoh ulama sufi, lahir di kota Iskandariah Mesir pada tahun 648/1250 M dan meninggal pada tahun 1309 di Kairo. Ibnu Atha'illah kecil dikenal sebagai anak yang pandai ilmu agama, sehingga ia sangat senang menuntut ilmu agama. Karena ia juga terdidik dari keluarga yang berpendidikan dan dikenal sebagai ulama fikih dari kakeknya. Ibnu Atha'illah belajar tentang ilmu agama dari Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Ali al Anshari al-Mursyi, yang merupakan murid dari Abu al-Hasan al-Syadzili pendiri tarekat sadziliyah dan Ibnu Atha'illah adalah guru ke tiga dalam tarekat ini.<sup>51</sup> Beliau merupakan ulama sufi yang produktif dalam menuangkan pemikirannya dalam karyanya berupa kitab taswuf, ushul fikih, nahwu, tafsir dan hadist. Dari beberapa karya tersebut diantaranya kitab al-hikam yang telah banyak menjadi rujukan dikalangan ulama sunni dalam mempelajari tentang tasawuf.<sup>52</sup>

Ibnu Atha'illah dikenal sebagai ulama sufi yang bersih, sehingga banyak kalangan modern yang menjadikannya panutan dalam meniti jalan menuju Tuhan yaitu Allah swt. Beliau mengajarkan konsep dasar tasawufnya dengan pembinaan akhlaq mulia dalam diri serta nasehat-nasehat agama yang mendalam dan mengajarkan bertasawuf

---

<sup>51</sup> Victor Danner, *Mistisme Ibnu Atha'illah : Kajian Kitab Al-Hikam*, Cet I, Surabaya, Risalah Gusti, 1999, hlm. 1.

<sup>52</sup> Muhammad Taufiq Firdaus, Konsep Tasawuf Ibnu Atha'illah Al-Iskandari dan relevansinya dengan konseling Psikosufistik, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam* vol : 5, No. 1 Mei 2021, hlm : 20.

tidak harus meninggalkan dunia seutuhnya, karena baginya kenikmatan dunia merupakan karunia dari Tuhan yang harus disyukuri dengan penuh tanggung jawab.<sup>53</sup>

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Metode dan Pendekatan Penelitian**

Pada kesempatan penelitian ini, Metode penelitian yang digunakan adalah *library reseach* penelitian kepustakaan dengan pendekatan bersifat deskriptif. Metode penelitian dengan jenis *library reseach* adalah jenis penelitian yang digunakan dalam pengumpulan informasi dan data secara mendalam melalui berbagai literatur, berupa buku, artikel, surat kabar dan dokumentasi lainnya, serta hasil penelitian sebelumnya yang relevan untuk mendapatkan jawaban atas landasan teori mengenai masalah yang akan di teliti.<sup>54</sup> Tujuan dari penelitian kepustakaan adalah untuk mempertajam metodologi dan memperdalam kajian teoritis. Pada dasarnya penelitian kepustakaan ini memanfaatkan sumber data murni dari pustaka sehingga penelitiannya tanpa melakukan penelitian di lapangan.

Dalam penelitian ini penulis mengambil data-data yang diperoleh melalui sumber data primer dan sekunder yang spesifik membahas mengenai Gus Dur meliputi latar belakang, perilaku, serta cara pandang masyarakat terhadap beliau. Jadi pengambilan data di fokuskan kepada beberapa hasil karya dari Gus Dur sendiri dan karya orang lain yang membahas mengenai perilaku Gus Dur terutama yang memiliki relevansi dengan nilai-nilai tasawuf perspektif Ibnu Atha'illah Al-Iskandari. Setelah data-data tersebut

---

<sup>53</sup> *Ibid.*

<sup>54</sup> Mestika Zed, *Metode penelitian Kepustakaan*, (Jakarta, Yayasan Pustaka Obor Indonesia), cet:3 2014, hlm: 3.

terkumpulkan peneliti membaca, menelaah dan menganalisisnya.

Pada tahap analisis data, penulis menggunakan metode analisis *Historis factual* yakni dengan cara melihat perkembangan dan pengaruh pemikiran, perilaku Gus Dur dalam relevansinya dengan nilai-nilai tasawuf. Dengan menganalisis atau melacak nya melalui karya tulis beliau dan para tokoh, sahabat pengamat Gus Dur yang menginterpretasikanya dalam sebuah tulisan.<sup>55</sup> Adapun langkah-langkah dari metode *history factual* diantaranya dengan tehnik *Heuristik*, kritik sumber, interpretasi, dan Historiografi.

## 2. Analisis Data

Pada tahap analisis data ini penulis menggunakan metode analisis *Historis factual*, yakni dengan cara melihat perkembangan dan pengaruh pemikiran, perilaku Gus Dur dalam relevansinya dengan nilai-nilai tasawuf perspektif Ibnu Atha'illah. Dengan menganalisis atau melacak nya melalui karya tulis beliau dan para tokoh, sahabat pengamat Gus Dur yang menginterpretasikanya dalam sebuah tulisan.<sup>56</sup> Adapun langkah-langkah dari metode *history factual* yang di lakukan oleh peneliti diantaranya, sebagai berikut :

- a. *Heuristik* : merupakan tehnik pengumpulan data yang dilakukan peneliti untuk mengumpulkan sumber sumber sejarah. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data primer dan sekunder, yang akan di sebutkan dan dijelaskan

---

<sup>55</sup>*Ibid.* hlm: 6.

<sup>56</sup> Dudung Abdurrahman , *Metodologi Penelitian Sejarah*, Jakarta : Logos Wacana ilmu, 1999 hlm :56.

pada teknik pengumpulan data.

- b. Kritik sumber : bertujuan untuk memperoleh fakta dari data yang diperoleh dengan tujuan menguatkan kebenaran ilmiah, kritik sumber di bedakan menjadi dua yakni intern dan ekstern.
- c. Interpretasi : merupakan penafsiran sejarah sehingga sering disebut analisis data sejarah, dan dalam melakukan proses ini peneliti harus mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya sebuah peristiwa.<sup>57</sup> Dalam hal ini peneliti menafsirkan sejumlah fakta dari beberapa sumber literatur yang membahas mengenai aktivitas perilaku dan pemikiran Gus Dur yang terdapat relevansinya dengan nilai-nilai tasawuf perspektif Ibnu Atha'illah Al-Iskandari. kemudian peneliti membandingkannya sehingga dapat diambil kesimpulan terdapat kesesuaian antara masalah dengan teori yang digunakan.
- d. Historiografi : merupakan pemaparan hasil penelitian sejarah yang dilakukan secara objektif dan sistematis dalam pengumpulannya, mengevaluasi, menjelaskan, dan mensistensikan bukti-bukti untuk mengetahui fakta-fakta kemudian menarik kesimpulan dengan tepat.<sup>58</sup> Dalam hal ini, peneliti menulis berbagai fakta mengenai biografi tokoh yang di kaji yakni Gus Dur secara detail, perjalanan pendidikan, karir, hingga pengungkapan pemikirannya serta perilakunya yang dianggap *nyleneh* yang memiliki keterkaitan dengan perilaku tasawuf.
- e. Deskripsi : Menguraikan secara teratur tentang teori perilaku dan tasawuf dalam prespektif Ibnu Atha'illah Al-Iskandari beserta teori pendukung dari tokoh sufi

---

<sup>57</sup>*Ibid.* hlm : 64.

<sup>58</sup>*Ibid.*, hlm : 67

lainya kemudian di relevansi dengan analisis perilaku Gus Dur.

### 3. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah Heuristik. Teknik heuristik berasal dari bahasa Yunani *Heureshein* yang berarti memperoleh. Teknik ini merupakan proses yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data dari sumber sejarah yang di peroleh dari lisan, tulisan, benda sejarah (artefak) yang memiliki hubungan dengan pemikiran dan pokok bahasan yang akan diteliti, baik dari sumber utama maupun sumber pendukung.<sup>59</sup> Jadi penelitian ini, peneliti berupaya mengumpulkan sumber data-data literatur seperti buku, jurnal, artikel dan sebagian dokumentasi yang membahas mengenai histori Gus Dur. Dan kemudian di kelompokkan menjadi sumber data primer utama dan sekunder pendukung.

### 4. Sumber Data.

Adapun sumber yang akan digunakan adalah utama (*primer*) maupun sumber data pendukung (*sekunder*), dari penelitian ini, diantaranya sebagai berikut :

#### a. Sumber Utama (*primer*)

Sumber utama merupakan data yang bersumber dari buku-buku atau tulisan, karya yang di tulis langsung oleh Gus Dur, merupakan tokoh di bahas dalam penelitian ini.

Sumber-sumber data primer diantaranya :

- 1) Abdurrahman Wahid, *Islamku, islam anda Islam kita* ( Jakarta :The Wahid

---

<sup>59</sup> Bungin Burhan , *Metode penelitian Kualitatif, Ekonomi Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu sosial lainnya*,( Jakarta Kencana, 2009), hlm: 119.

Institute) tahun 2006.

- 2) Abdurrahman Wahid, *Prisma pemikiran Gus Dur* (Yogyakarta : PT. LkiS Printing Cemerlang) cet :1 tahun 2000.
- 3) Abdurrahman Wahid, *Tuhan Tidak Perlu di bela* (Yogyakarta: PT. LkiS Printing Cemerlang) cet 1: 1999.
- 4) Abdurrahman Wahid, *Melawan melalui Lelucon* ( Jakarta: Pusat dat dan analisa TEMPO P.T Arsa Raya Perdana) tahun 2000.
- 5) Abdurrahman Wahid, *Salahkah bila dipribumikan bagian I*, ( Majalah Tempo, Edisi : 26 Juli 1983).
- 6) Abdurrahman Wahid, *Saya Nggak Mau Bangsa ini Terbakar*, ( Majalah Tempo, Edisi : 28 Desember 1998).

b. Sumber Data Pendukung (*Sekunder*)

Sumber data pendukung adalah data yang digunakan sebagai bahan pendukung dalam penelitian kepustakaan. Dalam penelitian yang membahas mengenai Gus Dur, terdapat berbagai tokoh, sahabat Gus Dur yang menjadi saksi mata akan perilaku beliau dan kemudian di publikasikan dalam sebuah karya tulisan. Dalam hal ini, sumber sekunder yang di dapatkan peneliti berupa literatur buku, jurnal, artikel yang memuat latar belakang dan kisah perilaku Gus Dur yang mencerminkan nilai-nilai tasawuf, diantaranya sebagai berikut :

- 1) Greg Barton, *Biografi Gus Dur, The Authorized Biografi of Abdurrahman Wahid* (Yogyakarta: LkiS 2006)
- 2) Mohammad Sobary, *Jejak Guru bangsa : Mewarisi kearifan Gus Dur* ( Jakarta :

P.T Gramedia Pustaka utama 2010)

- 3) M. Hamid, *Jejak Sang Guru Bangsa* (Yogyakarta : Galang Pustaka 2014)
- 4) K.H. Husen Muhammad, *Samudra kezuhudan Gus Dur* (Yogyakarta: Diva Pres 2019)
- 5) K.H. Husen Muhammad, *Sang zahid, mengarungi sufisme Gus Dur* (Yogyakarta : PT. LkiS Printing cemerlang ,2012)
- 6) Muhammad Najib, *Upaya Memahami Sosok Kontroversial Gus Dur*, (Yogyakarta : LkiS, 2000)

## **H. Sistematika Pembahasan**

Dalam hasil penelitian ini, nantinya penulis akan mempersembahkan lima bab yang merupakan satu rangkain susunan bab. Yang di susun secara sistematis, agar memudahkan pemahaman akan adanya hubungan antara bab satu dengan bab selanjutnya. Sebagai upaya memberikan pemahaman kepada pembaca, penulis menyusun secara runtut mulai dari bab satu sampai dengan bab lima.<sup>60</sup>

Pada BAB I merupakan bagian pendahuluan yang berisikan tentang uraian latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, pendekatan, kajian teori, metode penelitian, definisi Istilah serta sistematika dari penelitian yang bertujuan untuk memahami alur penelitian.

Pada BAB II menjelaskan mengenai tokoh yang di bahas dalam penelitian ini, yaitu mengenai biografi Gus Dur serta paradigma pemikiran Gus Dur dengan relevansi

---

<sup>60</sup> Nurul Qamariah, Skripsi yang ber judul Khazanah Humor Gus Dur : Analisis Akar Historis Humor Gus Dur Sebagai Sarana Demokratis, UIN Sunan Ampel Surabaya tahun 2021. Hlm : 26.

perilakunya sebagai tokoh bangsa. Pada bab ini akan di paparkan mengenai biografi yang menyangkut latar belakang, perjalanan pendidikan Gus Dur dalam dunia pesantren, perjalanan karir Gus Dur semasa hidupnya. Serta terdapat poin yang menjelaskan mengenai pemikiran dalam perilaku Gus Dur sebagai tokoh bangsa.<sup>61</sup>

Bab III, peneliti akan mengkaji mengenai akar historis perilaku Gus Dur. Yang mana akan di jelaskan secara rinci tentang latar belakang perilaku Gus Dur yang mencerminkan nilai tasawuf. Serta bagaimana perilaku Gus Dur yang mencerminkan nilai tasawuf.

Bab IV, pada bab ini penulis memaparkan ajaran dasar tasawuf Ibnu Athaillah Al-Iskandari dan hasil analisis dari berbagai data literatur mengenai perilaku Gus Dur yang memiliki relevansi terhadap nilai-nilai tasawuf perspektif Ibnu Atha'illah. Sehingga dapat terlihat hasil penelitian perilaku Gus Dur dalam perspektif tasawuf Ibnu Atha'illah Al-Iskandari.<sup>62</sup>

Pada BAB V penulis, menyampaikan penutup dari pemaparan yang di sampaikan dalam kesimpulan dan saran. Kesimpulan pada penelitian sangat penting adanya, karena merupakan pemaparan secara ringkas dan padat mengenai jawaban dari riset atau penelitian ini.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Pedoman Karya Tulis Ilmiah, IAIN KEDIRI, tahun 2021, hlm : 56.

<sup>62</sup> *Ibid*

<sup>63</sup> Pedoman Karya Tulis Ilmiah, IAIN KEDIRI, tahun 2021, hlm : 56.

## I. Definisi Istilah

- a. Perilaku : Perilaku adalah sebuah bentuk tindakan, reaksi individu dalam sebuah lingkungan mengenai baik dan buruk. Perilaku di samakan dengan akhlaq, dan moral karena sama-sama membahas mengenai laku manusia.<sup>64</sup> Dalam penelitian ini, akan berfokus pada perilaku Gus Dur sebagai tokoh bangsa.
- b. Tasawuf : Tasawuf adalah sebuah ilmu untuk mensucikan diri dari akhlaq tercela dengan tujuan mendekatkan diri dengan Allah swt.<sup>65</sup>
- c. Ibnu Atha'illah Al –Iskandari : Ibnu Atha'illah Al-Iskandari atau ada yang menyebut nama belakangnya As-sakandari adalah tokoh ulama sufi terkemuka beliau lahir di kota Iskandiriah pada tahun 1260 M. Beliau di kenal sebagai ahli hadist, ahli fiqih, dalam mahdzab Maliki, beliau juga merupakan tokoh ketiga dalam tarekat Sadziliyah. Dari penguasaan beliau tentang hadist dan fiqih membuat ajaran-ajaran tasawufnya memiliki landasan *nash* (dalil) dan syariat yang kuat. Beliau juga banyak menuangkan pemikiran tentang ajaran tasawuf dalam sebuah kitab dan menjadi rujukan tasawuf sunni.<sup>66</sup> Dalam penelitian ini tasawuf Ibnu Atha'illah dijadikan sebagai sudut pandang dalam menganalisis perilaku Gus Dur yang mencerminkan nilai tasawuf.

---

<sup>64</sup> Asti Nur laela, Peranan Lingkungan Sebagai Sumber Pembelajaran Geografi Dalam Menumbuhkan Sikap Dan Perilaku Keruangan Peserta Didik, (Jurnal Pendidikan Geografi, Vol 14, No. 1, April 2014).

<sup>65</sup> Badrudin, *Akhlaq Tasawuf*, IAIB PRESS, Penggantungan Serang, Cet. II, 2015, hlm . 57.

<sup>66</sup> Victor Danner, *Mistisme Ibnu Atha'illah : Kajian Kitab Al-Hikam*, Cet I, Surabaya, Risalah Gusti, 1999, hlm. 1.